

## Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya

Nurul Hidayah Andarini,<sup>1</sup> Muhammad Nurullah Erfany,<sup>2</sup> Achmad Khudori Soleh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

[240401220007@student.uin-malang.ac.id](mailto:240401220007@student.uin-malang.ac.id)<sup>1</sup>, [240401210009@student.uin-malang.ac.id](mailto:240401210009@student.uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>, [khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id](mailto:khudorisoleh@pps.uin-malang.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

The development of modern life, marked by the tide of globalization and the flood of information, has given rise to various issues in religious understanding, particularly regarding the lack of critical and reflective use of reason. This situation has led to the emergence of a textual mindset, the oversimplification of doctrinal meanings, and a lack of analytical ability in understanding the Qur'an. This study aims to comprehensively examine the concept of reason ('aql) in the Qur'an, particularly from linguistic aspects, the scope of its objects of thought, and its functions. This study employs a qualitative approach using library research through thematic exegesis (maudhu'i) combined with linguistic analysis of verses containing the term 'aql. The primary data source is Tafsir Al-Mishbah, supported by relevant scholarly literature. The results of the study indicate 1) the term 'aql in the Qur'an appears in the form of a verb 49 times, affirming that reason is a dynamic activity. 2) the objects of rational thought encompass empirical, historical, psychological, metaphysical, eschatological, and moral-religious dimensions. 3) and reason also functions as an instrument that utilizes its intellectual potential for the recognition and affirmation of Allah, the understanding of Qur'anic verses, as well as self-awareness and accountability. Thus, reason in the Qur'an serves as an integrative tool that bridges rationality and spirituality to foster a holistic religious consciousness that remains relevant to the challenges of our time.

### Keywords:

Reason; Thematic Exegesis; Linguistic Analysis; The Qur'an

### Abstrak

Perkembangan kehidupan modern yang ditandai oleh arus globalisasi dan derasnya informasi telah memunculkan berbagai persoalan dalam pemahaman keagamaan, terutama terkait lemahnya penggunaan akal secara kritis dan reflektif. Kondisi ini berdampak pada munculnya pola pikir tekstual, penyederhanaan makna ajaran, serta rendahnya kemampuan analisis dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep akal ('aql) dalam Al-Qur'an secara komprehensif, khususnya dari aspek linguistik, ruang lingkup objek pemikiran, dan fungsinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) melalui metode tafsir tematik (maudhu'i) yang dipadukan dengan analisis linguistik terhadap ayat-ayat yang mengandung lafadz 'aql. Sumber data utama adalah Tafsir Al-Mishbah, didukung oleh literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan 1) lafadz 'aql dalam Al-Qur'an muncul dalam bentuk kata kerja sebanyak 49 kali, yang menegaskan bahwa akal merupakan aktivitas dinamis. 2) objek pemikiran akal mencakup dimensi empiris, historis, psikis, metafisik, eskatologis, serta moral-keagamaan. 3) dan akal juga berfungsi sebagai instrumen yang menggunakan potensi intelektualnya untuk pengenalan dan pengesaan Allah, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, serta kesadaran diri dan pertanggungjawaban. Dengan demikian, akal dalam Al-Qur'an merupakan instrumen integratif yang menghubungkan rasionalitas dan spiritualitas guna membentuk kesadaran keagamaan yang utuh dan relevan dengan tantangan zaman.

### Kata kunci:

Akal; Tafsir Tematik; Analisis Linguistik; Al-Qur'an

**Article History:** Received: 20-04-2026 | Revised: 19-05-2026 | Accepted: 25-06-2026

Nurul Hidayah Andarini, dkk

*Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

## **PENDAHULUAN**

Akal dalam Al-Qur'an merupakan salah satu tema fundamental yang berkaitan dengan tanggung jawab intelektual dan spiritual manusia. Al-Qur'an tidak hanya mengajak manusia untuk beriman, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir, merenung, serta mengambil pelajaran dari berbagai tanda kekuasaan Allah di alam semesta (Sandimula, 2019). Dalam tradisi intelektual Islam, akal tidak hanya dipahami sebagai kemampuan kognitif manusia, tetapi juga sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu dan realitas (Hayat et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan akal memiliki kedudukan penting dalam membangun kesadaran keagamaan yang utuh. Manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal memiliki kemampuan untuk memahami realitas, menimbang kebenaran, serta menentukan sikap hidup yang bertanggung jawab (Alim, 2025). Oleh karena itu, akal tidak hanya berfungsi sebagai alat berpikir, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam terhadap kehidupan.

Dalam perkembangan kehidupan modern, peran akal menjadi semakin penting karena manusia dihadapkan pada berbagai persoalan yang kompleks, baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, maupun keagamaan. Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif sekaligus tantangan baru, seperti munculnya berbagai interpretasi keagamaan yang tidak selalu disertai dengan pemahaman rasional yang memadai (Mukhtar et al., 2025). Kondisi ini sering kali memicu penyederhanaan makna ajaran, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, serta kecenderungan menerima pendapat secara instan tanpa proses analisis yang mendalam. Akibatnya, muncul pola pikir yang kurang kritis dan mudah terpengaruh oleh narasi yang tidak memiliki dasar argumentasi yang kuat (Hidayatullah et al., 2025).

Di sisi lain, perkembangan informasi yang begitu cepat juga menyebabkan terjadinya disorientasi dalam memahami nilai-nilai keagamaan secara proporsional. Sebagian masyarakat cenderung memisahkan antara aktivitas berpikir dengan praktik keberagamaan, sehingga muncul sikap yang tekstual dan kurang reflektif. Hal ini berdampak pada lemahnya kemampuan dalam membedakan antara substansi ajaran dengan interpretasi yang bersifat kontekstual. Selain itu, rendahnya literasi kritis juga memperkuat kecenderungan mengikuti pendapat tanpa proses pertimbangan yang matang, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami konsep-konsep dasar dalam agama (Abdullah et al., 2026).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi peran akal dalam memahami ajaran keagamaan menjadi sangat mendesak untuk dikaji secara mendalam. Diperlukan suatu pendekatan yang mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis dengan pemahaman yang komprehensif terhadap sumber ajaran, sehingga dapat menghasilkan pola pikir yang seimbang dan bertanggung jawab. Tanpa penguatan peran akal, pemahaman keagamaan berpotensi kehilangan kedalaman makna serta relevansinya dalam menjawab tantangan kehidupan modern (Latifah et al., 2025). Dengan demikian, kajian mengenai konsep akal dalam Al-Qur'an menjadi penting untuk memberikan landasan yang kuat dalam membangun kesadaran intelektual dan spiritual yang selaras dengan perkembangan zaman.

Sejumlah penelitian mutakhir telah mengkaji akal dalam perspektif Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan. Penelitian Husni (2022) menegaskan akal ('aql) sebagai daya pikir yang harus dibimbing oleh wahyu. Karena itu, merupakan sumber hukum ketiga setelah Al-Qur'an

Nurul Hidayah Andarini, dkk

### *Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

dan Hadis, namun harus dikontrol oleh hati (qalb) agar tidak menyimpang. Sementara itu, Yanti (2017) menunjukkan bahwa fungsi akal sebagai pemecah masalah berdasarkan tafsir Maudhui, namun masih menempatkan akal dalam batas kognisi terbatas. Penelitian lain oleh Nada dan Soleh (2025) menyoroti bahwa akal dalam perspektif Al-Qur'an merupakan instrumen utama yang dianugerahkan Allah untuk memahami kebenaran, mengenal tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan membimbing manusia dalam menjalani kehidupan yang bermakna secara spiritual dan intelektual.

Selain itu, Penelitian Abdullah dkk. (2026) mengungkap adanya krisis nalar dalam memahami ajaran agama di era globalisasi, yang menunjukkan pentingnya penguatan fungsi akal sebagai instrumen kritis dalam menafsirkan teks keagamaan. Hal ini diperkuat oleh Solihah dkk. (2025) menekankan pentingnya integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas dalam pendidikan Islam sebagai upaya membangun pemahaman keagamaan yang seimbang. Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam melihat peran akal dalam konteks sosial dan pendidikan, namun kajian yang secara spesifik mengkaji aspek linguistik lafadz 'aql serta klasifikasi objek pemikiran akal dalam Al-Qur'an masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi kekosongan tersebut melalui pendekatan tematik yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi akal dalam Al-Qur'an secara lebih komprehensif, baik dari sisi linguistik maupun fungsional. Penelitian ini menganalisis lafadz 'aql dalam Al-Qur'an, mengidentifikasi bentuk-bentuk penggunaannya, serta mengklasifikasikan objek-objek pemikiran yang menjadi ruang lingkup akal. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih sistematis mengenai fungsi akal sebagai instrumen reflektif yang mengantarkan manusia pada pengenalan atas keesaan Allah Swt, bisa memahami substansi ayat Al-Qur'an, dan kesadaran moral-sosial. Kajian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkuat integrasi antara rasionalitas dan spiritualitas dalam perspektif Al-Qur'an.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) (Zed, 2004). Metode ini diterapkan untuk mengeksplorasi konsep akal ('aql) dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik yang menekankan analisis linguistik serta kajian terhadap ayat-ayat yang relevan. Data penelitian bersumber dari bahan tertulis, yaitu kitab tafsir al-mishbah karangan Muhammad Quraish Shihab sebagai sumber primer serta buku akademik, dan artikel jurnal ilmiah sebagai sumber sekunder yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafadz 'aql beserta bentuk derivatifnya, kemudian ayat-ayat tersebut dihimpun dan diklasifikasikan berdasarkan konteks penggunaannya untuk memperoleh gambaran awal mengenai makna dan fungsi akal dalam Al-Qur'an.

Analisis data dilakukan dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) yang mengkaji ayat-ayat tentang akal secara komprehensif dan sistematis (Salim dkk., 2017). Tahap analisis dimulai dari identifikasi bentuk kebahasaan lafadz 'aql, dilanjutkan dengan penelaahan maknanya melalui penafsiran para mufassir, serta pengelompokan objek-objek pemikiran yang menjadi sasaran

Nurul Hidayah Andarini, dkk

### *Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

ruang lingkup akal dalam Al-Qur'an. Pendekatan linguistik digunakan untuk melihat variasi bentuk kata dan relasi makna dalam setiap konteks ayat, sementara pendekatan tematik berfungsi menghubungkan keseluruhan ayat menjadi satu kesatuan konsep yang utuh. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis guna menemukan pola fungsi akal sebagai instrumen reflektif dalam memahami dimensi spiritual, isi ayat Al-Qur'an, dan realitas manusia (Rahman & Ibrahim, 2019). Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh mengenai kedudukan dan peran akal dalam perspektif Al-Qur'an.

## **HASIL DAN ANALISIS**

### **Analisis Linguistik Lafadz 'Aql dalam Al-Qur'an**

Lafadz 'aql secara bahasa berasal dari akar kata ل ق ع ('a-q-l) yang berarti mengikat, menahan, atau mengendalikan. Makna etimologis ini menunjukkan bahwa akal berfungsi sebagai alat pengendali manusia dalam berpikir dan bertindak, sehingga mampu menahan diri dari kebodohan serta mengarahkan pada pemahaman yang benar. Dalam konteks Al-Qur'an, makna tersebut berkembang menjadi kemampuan manusia untuk mengambil pelajaran melalui proses berpikir dan perenungan (Ghoni & Barni, 2025). Menariknya, Al-Qur'an tidak menggunakan kata 'aql dalam bentuk isim (kata benda), melainkan dalam bentuk fi'il (kata kerja). Hal ini menunjukkan bahwa akal tidak dipahami sebagai potensi statis, tetapi sebagai aktivitas dinamis yang harus terus diaktifkan oleh manusia dalam kehidupan spiritual maupun sosial.

Secara linguistik, lafadz 'aql dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 49 kali dalam berbagai bentuk kata kerja. Dari jumlah tersebut, bentuk *ta'qilūn* (kalian berpikir) disebutkan sebanyak 24 kali, *ya'qilūn* (mereka berpikir) sebanyak 22 kali, sedangkan bentuk lain seperti *na'qilu* (kami berpikir), *ya'qiluhā* (ia memahaminya), dan *'aqalūhu* (mereka telah memahaminya) masing-masing muncul satu kali. Keberagaman bentuk ini menunjukkan bahwa aktivitas berpikir mencakup berbagai subjek dan situasi, serta menegaskan bahwa penggunaan akal merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Selain itu, variasi bentuk tersebut juga digunakan dalam konteks yang berbeda, seperti ajakan merenungkan fenomena alam, memahami sejarah umat terdahulu, dan menyadari tanda-tanda kekuasaan Allah.

Bentuk yang paling dominan adalah *ta'qilūn*, yang sering muncul dalam bentuk pertanyaan retorik untuk mendorong manusia menggunakan akalnya. Contohnya terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2): 44 yang menegaskan pentingnya konsistensi antara ilmu dan tindakan. Ayat ini mengkritik perilaku yang tidak selaras antara pengetahuan dan praktik, sekaligus menyerukan penggunaan akal untuk merenungkan kontradiksi tersebut (Nurlaila & Almuzammil, 2022). Sementara itu, bentuk *ya'qilūn*, seperti dalam QS. Ar-Ra'd (13): 4, digunakan dalam konteks tanda-tanda penciptaan manusia. Penggunaan ini menunjukkan bahwa akal berfungsi untuk memahami ayat-ayat kauniyah sebagai dasar penguatan iman dan kesadaran spiritual (Kidwai & Aldaghmi, 2022).

Adapun bentuk *na'qilu* muncul dalam QS. Al-Mulk (67): 10 melalui pengakuan penghuni neraka yang menyesal karena tidak menggunakan akalnya. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan akal berkaitan erat dengan keselamatan manusia (Syaifudin & Kasran, 2025). Selain itu, bentuk *ya'qiluhā* dalam QS. Ar-'Ankabūt (29): 43 menegaskan bahwa hanya orang-orang berilmu yang mampu memahami perumpamaan-perumpamaan Al-Qur'an (Kiptiyah dkk., 2022).

Nurul Hidayah Andarini, dkk

*Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

Al-Ṭabari menjelaskan bahwa frasa *wa mā ya'qiluhā illā al-'ālimūn* menunjukkan bahwa pemahaman terhadap *amtsāl* Al-Qur'an memerlukan perpaduan antara ilmu dan penggunaan akal secara benar. Menurut Ibn Kathir, perumpamaan-perumpamaan tersebut menjadi sarana pendidikan intelektual yang membedakan orang berilmu dari mereka yang hanya mengetahui makna lahiriah ayat. Sementara itu, al-Razi menekankan bahwa penggunaan akal dalam memahami *amtsāl* merupakan jalan menuju pengenalan hakikat ketuhanan. Bentuk 'aqlūhu dalam QS. Al-Baqarah (2): 75 juga menggambarkan kelompok yang tidak memanfaatkan akalnya meskipun kebenaran telah jelas. Variasi bentuk tersebut menunjukkan bahwa aktivitas berpikir mencakup refleksi terhadap wahyu, sejarah, dan realitas kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan analisis linguistik tersebut, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an menempatkan akal sebagai instrumen reflektif yang menghubungkan realitas empiris dengan kesadaran keimanan. Aktivitas berpikir yang dimaksud tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga melibatkan perenungan mendalam terhadap makna kehidupan. Dengan demikian, penggunaan lafadz 'aql dalam bentuk fi'il menegaskan bahwa akal memiliki peran dinamis dalam mengarahkan manusia memahami kebenaran, memperkuat iman, serta membentuk sikap moral yang bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa akal dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sarana utama bagi manusia untuk menjalankan fungsi sebagai makhluk berpengetahuan dan berorientasi pada kebenaran.

**Tabel I.** Inventarisasi Ayat-Ayat Lafadz 'Aql dalam Al-Qur'an

No.	Lafadz	Surah	Ayat	Frekuensi
1	<i>Ta'qilūn</i> (تعقلون)	Al-Baqarah (2)	44, 73, 76, 242	24
		Ali 'Imran (3)	65, 118	
		Al-An'am (6)	32, 151	
		Al-A'raf (7)	169	
		Yunus (10)	16	
		Hud (11)	51	
		Yusuf (12)	2, 109	
		Al-Anbiya' (21)	10, 67	
		Al-Mu'minun (23)	80	
		An-Nur (24)	61	
		Asy-Syu'ara (26)	28	
		Al-Qashash (28)	60	
		Yasin (36)	62	
		Ash-Shaffat (37)	138	
		Ghafir (40)	67	
		Az-Zukhruf (43)	3	
Al-Hadid (57)	17			
2	<i>Ya'qilūn</i> (يعقلون)	Al-Baqarah (2)	164, 170, 171	22
		Al-Maidah (5)	58, 103	
		Al-Anfal (8)	22	
		Yunus (10)	42, 100	
		Ar-Ra'd (13)	4	
		An-Nahl (16)	12, 67	

		Al-Hajj (22)	46	
		Al-Furqan (25)	44	
		Al-Ankabut (29)	35, 63	
		Ar-Rum (30)	24, 28	
		Yasin (36)	68	
		Az-Zumar (39)	43	
		Al-Jatsiyah (45)	5	
		Al-Hujurat (49)	4	
		Al-Hasyr (59)	14	
<b>3</b>	Ya'qiluhā (يعقلها)	Al-Ankabut (29)	43	1
<b>4</b>	Na'qilu (نعقل)	Al-Mulk (67)	10	1
<b>5</b>	'Aqalūhu (عقلوه)	Al-Baqarah (2)	75	1

Sumber: Hasil pengolahan penulis berdasarkan penelusuran lafadz 'aql dalam Al-Qur'an

### Ruang Lingkup Penggunaan Akal dalam Al-Qur'an

Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung bentuk kata kerja dari akar kata 'aql (عقل) menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara konsisten mendorong manusia untuk menggunakan akalnya secara aktif. Dorongan tersebut tidak bersifat umum tanpa arah, tetapi disertai penentuan ruang lingkup tertentu yang menjadi fokus aktivitas berpikir. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan akal dalam perspektif Al-Qur'an bersifat terarah dan memiliki tujuan yang jelas, yaitu memahami tanda-tanda kekuasaan Allah dalam berbagai dimensi kehidupan. Dengan demikian, objek pemikiran akal menjadi penting untuk dikaji karena menggambarkan ruang lingkup refleksi manusia dalam membangun kesadaran intelektual dan spiritual yang komprehensif.

Berdasarkan kerangka tersebut, Al-Qur'an tidak hanya memberikan dorongan normatif untuk berpikir, tetapi juga mengarahkan manusia pada objek-objek konkret yang dapat dijadikan sarana refleksi. Pengarahan ini menunjukkan bahwa aktivitas akal memiliki orientasi yang jelas, yakni menghubungkan antara realitas yang dapat diamati dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna keberadaan. Dalam konteks ini, fenomena alam menjadi salah satu objek utama yang paling dekat dengan pengalaman manusia dan mudah diakses melalui pengamatan langsung. Sebagaimana ditunjukkan pada **Gambar 1**, ruang lingkup pemikiran akal dalam Al-Qur'an mencakup enam objek utama yang saling berkaitan dan membentuk kerangka refleksi yang integral.

Objek pertama adalah fenomena alam atau realitas fisik. Al-Qur'an mengajak manusia untuk memperhatikan ciptaan Allah seperti langit, bumi, hewan, gunung, serta berbagai sistem kehidupan yang teratur (Qolbi dkk., 2025). Pengamatan terhadap struktur dan fungsi alam diarahkan untuk menemukan hikmah dan keteraturan yang menunjukkan kebesaran Allah. Hal ini tampak dalam QS. An-Nahl (16): 12 yang menjelaskan penciptaan binatang ternak beserta manfaatnya bagi manusia (Ni'mah & Marzuki, 2022). Ayat tersebut menunjukkan bahwa refleksi terhadap alam bukan aktivitas pasif, melainkan tugas intelektual yang memperkuat kesadaran teologis. Melalui observasi empiris, akal berfungsi menghubungkan fakta alam dengan pengakuan terhadap adanya Pencipta yang Mahakuasa. Berdasarkan uraian tersebut, refleksi terhadap fenomena alam tidak hanya berhenti pada pemahaman terhadap realitas yang bersifat

Nurul Hidayah Andarini, dkk

*Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

empiris, tetapi juga membuka jalan bagi manusia untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih luas dan mendalam (Aulia dkk., 2025). Proses ini mengarahkan akal untuk tidak hanya membaca tanda-tanda yang tampak, tetapi juga mengambil pelajaran dari pengalaman yang telah terjadi dalam perjalanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, selain alam sebagai objek pengamatan, Al-Qur'an juga menghadirkan dimensi lain yang tidak kalah penting, yaitu sejarah umat terdahulu sebagai sumber refleksi yang bersifat evaluatif.

Objek kedua adalah sejarah umat terdahulu. Al-Qur'an banyak memaparkan kisah kaum 'Ad, Tsamud, Bani Israil, serta para nabi sebagai bahan refleksi bagi manusia. Kisah-kisah tersebut bukan sekadar kronologi sejarah, tetapi mengandung ibrah yang harus dipahami melalui proses berpikir. QS. Al-Baqarah (2): 170 menegaskan bahwa dalam kisah-kisah tersebut terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal (Hakim, 2022). Dengan demikian, akal berfungsi sebagai instrumen evaluatif yang mendorong manusia belajar dari pengalaman masa lalu. Dimensi historis ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan sejarah sebagai sarana pembelajaran agar manusia tidak mengulangi kesalahan yang sama. Melalui pemaknaan terhadap sejarah tersebut, akal tidak hanya berfungsi menilai peristiwa masa lalu, tetapi juga membangun kesadaran kritis terhadap posisi manusia dalam kehidupan saat ini. Proses evaluatif ini kemudian mengarahkan manusia untuk tidak hanya belajar dari luar dirinya, tetapi juga menoleh ke dalam diri sebagai ruang refleksi yang lebih personal dan mendalam (NurJannah & Suyadi, 2022). Al-Qur'an selanjutnya mengarahkan perhatian pada realitas internal manusia sebagai bagian penting dari aktivitas berpikir.

Objek ketiga berkaitan dengan realitas manusia itu sendiri dalam aspek psikis. Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan dirinya sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah. QS Ar-Rum (30): 28 menyatakan bahwa pada diri manusia terdapat tanda-tanda bagi orang yang memperhatikan. Refleksi terhadap diri mencakup pemahaman tentang penciptaan tubuh, kemampuan berpikir, serta potensi moral dan spiritual yang dimiliki manusia (Baharuddin, 2007). Melalui introspeksi ini, akal berfungsi sebagai sarana untuk mengenali keterbatasan dan kelebihan diri. Kesadaran tersebut mendorong manusia menuju pengenalan terhadap Tuhan dan membentuk sikap yang lebih bijaksana. Refleksi terhadap diri tersebut tidak hanya berhenti pada pengenalan aspek lahiriah dan batiniah manusia, tetapi juga membuka kesadaran akan keterbatasan akal dalam menjangkau seluruh realitas. Kesadaran ini mendorong manusia untuk melampaui pengalaman empiris dan memasuki wilayah pemahaman yang lebih mendalam. Oleh karena itu, Al-Qur'an kemudian mengarahkan akal pada dimensi yang lebih luas, yaitu realitas metafisik yang tidak dapat ditangkap secara inderawi (Musyafa & Burhan, 2025).

Objek keempat adalah dimensi metafisik. Al-Qur'an mengarahkan manusia untuk merenungkan realitas yang tidak dapat dijangkau secara inderawi, seperti hakikat keesaan Allah dan makna perumpamaan-perumpamaan ilahiah. QS Al-'Ankabut (29): 43 menegaskan bahwa perumpamaan-perumpamaan tersebut hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang berilmu dan berakal (Kiptiyah dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa akal memiliki fungsi transendental yang melampaui pengamatan empiris. Dengan menggunakan akal, manusia dapat memahami tanda-tanda yang mengarah pada pengakuan terhadap realitas gaib. Dimensi metafisik memperlihatkan bahwa aktivitas berpikir dalam Al-Qur'an tidak terbatas pada hal-hal material. Pemahaman terhadap dimensi metafisik tersebut kemudian membawa akal pada

Nurul Hidayah Andarini, dkk

*Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

kesadaran yang lebih jauh mengenai konsekuensi dari realitas yang diyakini. Aktivitas berpikir tidak hanya berhenti pada pengakuan terhadap hal-hal yang bersifat gaib, tetapi juga berlanjut pada perenungan tentang implikasi dari keyakinan tersebut dalam kehidupan manusia. Dalam konteks inilah, Al-Qur'an mengarahkan akal untuk merenungkan dimensi eskatologis sebagai bagian dari tanggung jawab eksistensial manusia.

Objek kelima adalah kehidupan akhirat. Al-Qur'an mengajak manusia untuk menggunakan akalnya dalam merenungkan konsekuensi dari setiap perbuatan. QS Al-Mulk (67): 10 menggambarkan penyesalan penghuni neraka yang mengakui bahwa mereka tidak menggunakan akalnya. Ayat ini menegaskan bahwa penggunaan akal berkaitan erat dengan keselamatan manusia (Syaifudin & Kasran, 2025). Pemikiran tentang akhirat mendorong manusia memahami tanggung jawab moral terhadap perbuatannya di dunia. Dengan demikian, akal berfungsi sebagai alat untuk menyadari hubungan antara tindakan dan balasan yang bersifat abadi. Kesadaran akan dimensi akhirat tersebut selanjutnya menuntut adanya penghayatan yang lebih konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran tentang balasan dan pertanggungjawaban tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus tercermin dalam sikap dan perilaku manusia. Sehingga, Al-Qur'an mengarahkan penggunaan akal pada aspek moral dan agama sebagai landasan dalam membentuk tindakan yang selaras dengan nilai-nilai etis dan spiritual (Hakim dkk., 2024).

Objek keenam berkaitan dengan aspek moral dan agama. Al-Qur'an menegaskan bahwa pemahaman terhadap ajaran syariat memerlukan penggunaan akal. QS Al-Baqarah (2): 242 menyatakan bahwa Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya agar manusia menggunakan akal. Hal ini menunjukkan bahwa akal berperan dalam memahami hukum, etika sosial, dan nilai-nilai spiritual (Talalu, 2022). Penggunaan akal memungkinkan manusia memahami ajaran agama secara mendalam dan tidak sekadar mengikuti secara taqlid. Penegasan terhadap peran akal dalam aspek moral dan agama tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa aktivitas berpikir dalam Al-Qur'an tidak berdiri secara parsial, melainkan saling terhubung antarberbagai dimensi kehidupan. Setiap objek pemikiran yang telah diarahkan sebelumnya pada dasarnya membentuk satu kesatuan kerangka refleksi yang utuh, sehingga penggunaan akal berkembang secara menyeluruh dan tidak terfragmentasi (Nada & Soleh, 2025).

Secara keseluruhan, objek pemikiran akal dalam Al-Qur'an mencakup dimensi fisik, historis, psikis, metafisik, eskatologis, serta moral dan agama. Temuan enam objek pemikiran menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengembangkan konsep akal yang jauh lebih luas dibandingkan tradisi rasionalisme modern yang cenderung membatasi akal pada fungsi kognitif. Dalam Al-Qur'an, akal tidak hanya diarahkan pada realitas empiris, tetapi juga sejarah, moralitas, dan dimensi transenden. Temuan ini memperkuat argumentasi Rahman dan Ibrahim (2019) bahwa epistemologi Qur'ani bersifat integratif antara rasionalitas dan spiritualitas. Dengan demikian, Al-Qur'an menempatkan akal sebagai instrumen utama dalam membangun pemahaman yang utuh tentang kehidupan dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah.

Nurul Hidayah Andarini, dkk

## *Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

**Gambar 1.** Skema Ruang Lingkup Pemikiran Akal dalam Al-Qur'an



*Sumber: Diolah penulis berdasarkan analisis ayat-ayat lafadz 'aql dalam Al-Qur'an*

### **Manifestasi Akal dalam Al-Qur'an**

Akal merupakan anugerah Allah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan menjadi instrumen utama dalam membimbing manusia menuju pengenalan terhadap-Nya (Misliana & Sassi, 2025). Dalam Al-Qur'an, fungsi akal tidak hanya terbatas pada kemampuan berpikir logis, tetapi mencakup kapasitas untuk memahami, merenung, membedakan kebenaran, serta mengambil pelajaran dari kehidupan. Berdasarkan analisis linguistik dan ruang lingkup pemikiran akal dalam Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa akal memiliki fungsi strategis sebagai sarana refleksi yang menghubungkan realitas empiris dengan kesadaran spiritual (Aqhillah dkk., 2025). **Gambar 2** menunjukkan bahwa fungsi akal dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu fungsi epistemologis, hermeneutis, dan etis.

Fungsi pertama akal dalam Al-Qur'an adalah sebagai alat untuk memahami dan merenungkan fenomena alam. Al-Qur'an secara konsisten mengarahkan manusia untuk memperhatikan keteraturan ciptaan sebagai bukti kebesaran Allah (Sholahudin dkk., 2025). Melalui akal, manusia diajak merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, seperti penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah (2): 164 yang menyatakan adanya tanda-tanda bagi kaum yang berpikir, sehingga aktivitas berpikir tidak berhenti pada observasi, tetapi mengarah pada pengakuan terhadap keesaan Allah (Kartika dkk., 2025). Al-Qurtubi menafsirkan ayat ini sebagai dalil utama kewajiban menggunakan akal untuk meneliti tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Menurutnya, pengamatan terhadap fenomena alam bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan bentuk ibadah yang mengantarkan manusia pada ma'rifatullah. Aktivitas ini menunjukkan bahwa akal berfungsi sebagai sarana observasi sekaligus refleksi teologis. Dengan merenungkan alam, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan empiris, tetapi juga kesadaran tentang tujuan penciptaan (Saputra & Nurushshobah, 2025). Akal dalam konteks ini menjadi jembatan antara fakta alam dan keyakinan keimanan, sehingga menghasilkan

Nurul Hidayah Andarini, dkk

*Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

pemahaman yang lebih mendalam terhadap keberadaan dan kebijaksanaan Sang Pencipta.

Pemahaman terhadap fenomena alam tersebut pada akhirnya tidak hanya menghasilkan kesadaran akan keteraturan ciptaan, tetapi juga menuntun manusia pada kebutuhan untuk memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui teks Al-Qur'an (Mukhtar dkk., 2025). Aktivitas berpikir yang berangkat dari pengamatan empiris kemudian berkembang menjadi upaya penafsiran yang lebih mendalam terhadap makna ayat, sehingga akal tidak hanya berfungsi membaca realitas alam, tetapi juga menafsirkan petunjuk yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mengambil pelajaran dari pengalaman sejarah umat manusia.

Fungsi kedua adalah sebagai instrumen untuk memahami wahyu dan mengambil pelajaran dari sejarah. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa yang dapat dipahami agar manusia menggunakan akalnya untuk menafsirkan makna ayat dan menggali hikmah yang terkandung di dalamnya. QS. Az-Zukhruf (43): 3 menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab agar manusia memahaminya. Selain itu, kisah-kisah umat terdahulu juga disampaikan sebagai bahan refleksi (Ghofur, 2020). Dalam hal ini, akal berperan sebagai alat evaluasi yang membantu manusia memahami hubungan sebab-akibat dalam perjalanan sejarah. Dengan demikian, akal tidak hanya berfungsi memahami teks wahyu, tetapi juga memaknai pengalaman masa lalu sebagai pedoman kehidupan.

Pemaknaan terhadap ayat-ayat dan pelajaran sejarah tersebut pada akhirnya menuntut adanya implementasi yang nyata dalam kehidupan manusia. Proses memahami dan mengevaluasi tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berlanjut pada pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks ini, akal berperan lebih jauh sebagai penuntun dalam menentukan pilihan yang benar, sehingga pemahaman yang diperoleh dapat terwujud dalam tindakan yang mencerminkan tanggung jawab moral dan sosial (Subhan, 2025).

Fungsi ketiga berkaitan dengan peran akal dalam membangun kesadaran moral dan tanggung jawab sosial. Akal membantu manusia membedakan antara kebenaran dan kebatilan serta menimbang konsekuensi dari setiap tindakan. QS. Yasin (36) : 68 menekankan pada kemampuan ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan yang bijaksana dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Hakim dkk., 2024). Akal juga berfungsi sebagai pengendali perilaku yang mengarahkan manusia pada nilai-nilai keadilan dan kemaslahatan. Dengan demikian, dimensi rasional dalam Al-Qur'an tidak terpisah dari pembentukan karakter moral, melainkan menjadi landasan bagi terbentuknya sikap yang bertanggung jawab (Kurniana dkk., 2025).

Implikasi dari fungsi tersebut menunjukkan bahwa peran akal tidak berhenti pada tataran penilaian moral secara individual, tetapi berkembang menjadi kerangka yang lebih luas dalam membentuk orientasi hidup manusia secara menyeluruh. Integrasi antara kemampuan berpikir, refleksi nilai, dan pengendalian tindakan menjadikan akal sebagai pusat penggerak dalam membangun keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual (Bhat & Bisati, 2025).

Secara keseluruhan, fungsi akal dalam Al-Qur'an mencakup dimensi intelektual, reflektif, moral, dan spiritual secara terpadu. Akal membimbing manusia untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, mengambil pelajaran dari wahyu dan sejarah, serta menyadari tanggung jawab terhadap kehidupan akhirat. Sintesis ini menunjukkan bahwa penggunaan akal dalam Al-Qur'an bersifat komprehensif dan berorientasi pada pembentukan manusia yang berpikir kritis, beriman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, akal menjadi instrumen penting dalam

Nurul Hidayah Andarini, dkk

*Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

mencapai keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas dalam kehidupan manusia.

**Gambar 2.** Klasifikasi Fungsi Akal dalam Al-Qur'an



Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil analisis tematik fungsi akal dalam Al-Qur'an

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep akal ('aql), dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap penggunaan akal sebagai instrumen utama dalam memahami wahyu dan realitas kehidupan. Secara linguistik, lafadz 'aql muncul dalam bentuk kata kerja sebanyak 49 kali, seperti *ta'qilūn*, *ya'qilūn*, *na'qil*, *'aqalūhu*, dan *ya'qiluhā*, yang menunjukkan bahwa akal dipahami sebagai aktivitas dinamis yang harus diaktualisasikan secara aktif. Al-Qur'an mendorong manusia menggunakan akal untuk merenungi berbagai ruang lingkup objek pemikiran, baik fenomena alam, sejarah umat terdahulu, realitas diri manusia, yang secara lebih luas mencakup dimensi metafisik, akhirat, serta moral agama. Dengan demikian, akal berfungsi tidak hanya sebagai alat berpikir rasional, tetapi juga sebagai sarana mengenal dan mengesakan Allah, memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta membangun kesadaran diri dan pertanggungjawaban moral.

Keseluruhan fungsi tersebut menunjukkan bahwa akal dalam Al-Qur'an merupakan instrumen integratif yang menghubungkan dimensi intelektual, etis, dan spiritual untuk mencapai hidayah dan keseimbangan kehidupan. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup analisis tafsir yang belum mencakup berbagai perspektif mazhab secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian melalui pendekatan tafsir yang lebih beragam serta mengaitkannya dengan disiplin lain seperti psikologi kognitif dan pendidikan. Upaya tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep akal dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam pengembangan paradigma keilmuan Islam yang seimbang antara rasionalitas, spiritualitas, dan moralitas.

Nurul Hidayah Andarini, dkk

*Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Bello, R., & Nurfajriyani. (2026). Critical Pedagogy as Counter-Hegemony: Reorienting Islamic Religious Education Against Digital Radicalism and Disinformation. *Surau Journal of Islamic Studies*, 2(1), 48–71. <https://doi.org/10.63919/SURAU.V2I1.62>
- Abdur Raheem Kidwai, & Aldaghmi, C. F. (2022). Surah Ar-Ra'd (1-5): Study and Analysis. *Mesopotamian Journal of Quran Studies*, 2022, 38–44. <https://doi.org/10.58496/mjqs/2022/005>
- Abi Husni, S. (2022). Akal Dalam Perspektif Al-Qur'an. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 14. <https://doi.org/10.30821/ANSIRU.V6I2.13698>
- Alim, K. (2025). Dekonstruksi Ulul Albāb: Ideal Intelektual Integratif Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dan Relevansinya bagi Pendidikan Kontemporer. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 28–41. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v5i2.312>
- Aqhillah, W., Faridah, & Astuti, I. (2025). Konsep Pembangun Jiwa dalam Al-Qur'an: (Studi Kitab Tafsir Fiqhu Bina Al-Insan Fil Qur'an Karya Kifah Abu Hanud). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(2), 829–841. <https://doi.org/https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/2376>
- Asyisyifa Qolbi, Dinda Aprilia, Dwi Nurul Annisa, Dina Nurrahma Yanti Mendrofa, & Ludista Masindi. (2025). Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an : Kajian Ayat Tentang Hujan Sebagai Sumber Kehidupan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1), 183–188. <https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1862>
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an* (2nd ed.). Pustaka Belajar.
- Bhat, A. M., & Bisati, A. A. (2025). Rationality in the Qur'an: Integrating Reason and Revelation for Contemporary Islamic Education. *Dirasah International Journal of Islamic Studies*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.59373/DRS.V3I1.40>
- Ghofur, M. A. (2020). "اللغة العربية آلة لفهم القرآن" دراسة التحليلية في القرآن الكريم سورة الزخرف الآية 3. *Al-Fusha : Arabic Language Education Journal*, 1(1), 16–28. <https://doi.org/10.36835/ALFUSHA.V1I1.339>
- Ghoni, M. S. A., & Barni, M. (2025). Pendidikan Akal, Iman, Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Qs. Ali Imran Ayat 190–191. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1548–1554. <https://doi.org/https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/569>
- Hayat, S. F., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Epistemologi Al-Qur'an: Studi atas Integrasi Wahyu dan Akal dalam Tafsir Kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 290–307. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v17i2.2312>
- Hidayatulah, A. S., Sholikah, M., Hadi, I. A., Nugroho, W., & Yusuf, M. H. (2025). Strategies for Strengthening Digital Islamic Religious Education in Overcoming Religious Disinformation. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 254–262. <https://doi.org/10.31004/JELE.V10I3.896>
- Kartika, Galib, M., & Abubakar, A. (2025). Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Kajian Tafsir Tematik. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 11(1), 363–372. <https://doi.org/10.37567/ALWATZIKHOEBILLAH.V11I1.3505>

Nurul Hidayah Andarini, dkk

*Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

- Kiptiyah, M., Misbah, M., & Rahman, M. (2022). Liberation Education in the Surah of the Qur'an Al-'Ankabut 43. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 430–443. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I2.1483>
- Kurniana, S. P. I., Rahmadani, R. N., Anggreiny, S. V., & Putri, A. L. (2025). Membangun Kesadaran Ilmiah dan Moral: Analisis Hakikat Ilmu Dalam Al-Qur'an. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 15(2), 1–9. <https://doi.org/10.54604/tdb.v15i2.484>
- Latifah, Anwar, K., & Mahfuzh, T. W. (2025). Metode Tafsir Ilmi dan Implementasinya dalam Praktik Pendidikan Islam: Integrasi Sains dan Tafsir Perspektif Epistemologi Islam. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(1), 156–163. <https://doi.org/10.71456/ECU.V4I1.1549>
- Lukman Hakim. (2022). Historiografi Dalam Tafsir Al-Qur'an. *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis*, 2(2), 143–156. <https://doi.org/10.57217/al dhikra.v2i2.777>
- Mislina, & Sassi, K. (2025). Eksplorasi Dimensi-Dimensi Al-Qur'an Dalam Hifdz Al-Aql (Analisis Tematik Al-Isra' Ayat 9). *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3), 755–766.
- Muhammad Lutfi Hakim, Nita Fauziah, M Abu Amar, & Alam Tarlam. (2024). Karakteristik Dan Nilai-Nilai Moral Dalam Qashashul Qur'an : Perspektif Etika Islam. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 177–187. <https://doi.org/10.69698/JIS.V3I1.567>
- Mukhtar, Rahman, Khairuddin, Wasalmi, Suhaimi, & Usman. (2025). Suggesting the Semiotics of the Qur'an: Critical Study of Muhammad Arkoun's Revelation Reason. *Jurnal Adabiyah*, 25(1), 142–166. <https://doi.org/10.24252/JAD.V25I1A6>
- Musyafa, M. F., & Burhan, A. (2025). Kombinasi Antara Berita Nyata dan Berita Ghaib dalam Al-Qur'an: Telaah Kitab Khasā'ish al-Qur'ān Karya Fahd bin 'Abd ar-Rahmān ar-Rūmī. *Al-Kalimantan: Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 75–90.
- Nada, A. Z., & Soleh, A. K. (2025). Obyek 'Akal Bagi Kehidupan Manusia: Prespektif Al-Qur'an. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 53–69. <https://doi.org/10.71153/FATHIR.V2I1.183>
- Ni'mah, S., & Arif Ahmad Marzuki, M. M. (2022). Kajian Tafsir Ilmi Tentang Hewan Mamalia Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2), 12–31. <https://doi.org/10.47435/AL-MUBARAK.V7I2.1397>
- Nurjannah, N., & Suyadi, S. (2022). Akal dan Qalb dalam Perspektif Al Quran dan Neurosains. *MANAZHIM*, 4(1), 53–65. <https://doi.org/10.36088/MANAZHIM.V4I1.1617>
- Nurlaila, & Almuzammil, M. (2022). Hubungan Ilmu dan Amal dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 7(2), 215–232. <https://doi.org/10.22373/TAFSE.V7I2.12844>
- Qithrotun Nida Aulia, Sholahuddin Al Ayubi, & Salim Rosyadi. (2025). Critical Thinking Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Tematik dan Implementasinya di Era Digital. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 131–149. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.473>
- Rahman, S. N. M. A., & Ibrahim, A. (2019). Thematic Analysis of 'Aql in the Al-Quran. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(11), 921–929. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V9-I11/6611>
- Salim, A. M., Mardan, & Bakar, A. A. (2017). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i* (2nd ed.). Pustaka Al-Zikra.
- Sandimula, N. S. (2019). Konsep Epistemologi Akal Dalam Perspektif Islam. *Potret Pemikiran*, 23(1), 19–25. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.970>

Nurul Hidayah Andarini, dkk

*Eksplorasi Akal ('Aql) dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Tematik terhadap Linguistik dan Ayat-Ayatnya*

- Saputra, Y. I., & Nurushobah. (2025). Peran Akal dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Rasional dan Filosofis dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 346–362. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v6i1.1962>
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (4th ed.). Lentera Hati.
- Sholahudin, S., Farisi, M. Z. Al, & Supriadi, R. (2025). Analisis Semantik Istilah Kognitif dalam Al-Qur'an: Tafakkur, Tadabbur, 'Aql, dan Tazakkur. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 5(2), 543–564. <https://doi.org/10.19109/jsq.v5i2.28365>
- Solihah, I., Aljauhany, I. H., Akmaluddin, K., Mustafidin, A., Alrumayh, S., Rochmawan, A. E., & Azid, A. (2025). Integrating al-qur'an, hadith, and science in islamic education: Tracing scientific insights. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 4(3), 123–131. <https://doi.org/10.59944/JIPSI.V4I3.453>
- Subhan. (2025). Epistemology of Knowledge in the Perspective of the Quran. *Journal of Social Research*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.55324/JOSR.V5I1.2929>
- Syaifudin, & Kasran, N. (2025). Dimensi Eskatologis Surah Al-Mulk Analisis Ayat-Ayat tentang Siksa Kubur dalam Tafsir Al-Misbah. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 2627–2643. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i3.643>
- Talalu, T. R. (2022). Kecerdasan Manusia dan Hubungannya dengan Petunjuk Agama. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 19(2), 162–168. <https://doi.org/10.33096/jiir.v19i2.190>
- Yanti, D. (2017). Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution. *Intelektualita*, 6(1), 51–62. <https://doi.org/10.19109/INTELEKTUALITA.V6I1.1300>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (1st ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.